

FAKTOR PERLAMBATAN PERTUMBUHAN BANK SYARIAH DI INDONESIA DAN UPAYA PENANGANANNYA

Ida Syafrida, Indianik Aminah
Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Jakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perlambatan pertumbuhan bank syariah di Indonesia dan bagaimana upaya penanganan yang perlu dilakukan bank syariah di Indonesia untuk meminimalisir dampak perlambatan pertumbuhan tersebut. Data penelitian diperoleh dari hasil wawancara (indepth interview) selama Juni s.d. Oktober 2015 terhadap pihak regulator yaitu BI, OJK, dan BEI, serta praktisi dari BMI, BSM, BNI Syariah, Bank Panin Syariah, dan BTPN Syariah. Data sekunder yang digunakan berupa laporan keuangan bank syariah di Indonesia bersumber dari website Statistik Perbankan Syariah OJK dan juga data indikator makro ekonomi Indonesia dari website BPS periode Januari 2013 s.d. Juni 2015. Metode penelitian yang digunakan selain deskriptif kualitatif juga menggunakan analisis regresi linier berganda (multilinear regression) untuk data yang bersifat kuantitatif. Faktor internal penyebab perlambatan pertumbuhan bank syariah adalah adanya dominasi oleh sektor retail khususnya UMKM dan akad murabahah pada segmentasi pembiayaan bank syariah, minimnyavariasi pembiayaan bank syariah, kurang efisiennya bank syariah dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, dominasi dana deposito yang berbiaya mahal pada DPK bank syariah, kurang efisiennya bank syariah dalam kegiatan operasional, dan masih terbatasnya jumlah jaringan kantor bank syariah. Adapun faktor eksternal perlambatan terjadi disebabkan oleh kondisi ekonomi yang melambat di dunia termasuk di Indonesia dengan indikator nilai tukar Rupiah melemah terhadap US Dollar, turunnya IHSG, dan turunnya daya beli masyarakat. Jumlah pembiayaan UMKM, jumlah pembiayaan murabahah, dan banyaknya jaringan kantor menjadi faktor internal yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan bank syariah. Faktor eksternal yang berpengaruh adalah IHSG, kurs IDR/USD, dan tingkat inflasi. Upaya yang perlu dilakukan untuk menanggulangi perlambatan pertumbuhan yaitu; konsolidasi internal manajemen bank syariah untuk mengevaluasi kualitas pembiayaan dan biaya sumber dana; diversifikasi pembiayaan dalam segmentasi korporasi, pembiayaan mudharabah, dan pembiayaan pada sektor bisnis pertambangan, perkebunan dan pertanian, serta infrastruktur; penambahan jumlah jaringan, variasi produk dan layanan, serta pengembangan channeling ke kalangan konglomerat dan nasabah pemerintah; optimalisasi sumber pendanaan dengan cost of fund murah dari produk simpanan non deposito; efisiensi bisnis.

Kata kunci: *perlambatan pertumbuhan, pengaruh, penanganan*

PENDAHULUAN

Peran perbankan syariah dalam mendukung perekonomian nasional terus meningkat sejalan dengan perkembangannya yang relatif cepat dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir sejak 2004. Fungsi intermediasi dan pendukung pembiayaan sektor riil dapat dijalankan bank syariah dengan optimal. Peningkatan jaringan kantor perbankan syariah yang cukup signifikan pada tahun 2006 dengan diberlakukannya kebijakan pembukaan layanan syariah (*office channelling*) berperan penting dalam mendukung fungsi

intermediasi perbankan syariah. Sejalan dengan pertumbuhan perbankan syariah maka dibuatlah Undang-Undang khusus yang mengatur perbankan syariah dengan berlakunya Undang-undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Keberadaan Undang-undang ini memberikan landasan hukum yang lebih kuat serta kesempatan yang lebih luas bagi pengembangan perbankan syariah di Indonesia sehingga memberikan andil semakin bertambahnya jaringan perbankan syariah yang terdiri dari Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah

(UUS), dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Bank syariah di Indonesia menunjukkan perkembangan jaringan yang positif. Pada tahun 2010 jaringan perbankan syariah berjumlah 184 entitas dan tahun 2013 dan 2014 jaringan perbankan syariah mencapai 197 entitas yang terdiri dari 12 BUS, 22 UUS, dan 163 BPRS.

Demikian pula dari sisi kinerja, fungsi intermediasi perbankan syariah terus mengalami peningkatan dengan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) mencapai 100%, yang berarti tingginya kontribusi perbankan syariah terhadap sektor riil. Menurut ketentuan Bank Indonesia, FDR dinilai baik pada kisaran 85% - 110%. Sejalan dengan peningkatan penyaluran kredit bank umum, akselerasi pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah terus tumbuh signifikan sampai dengan akhir tahun 2013. Bank syariah secara empiris dapat lebih mengoptimalkan pembiayaan dibandingkan dengan kredit yang disalurkan oleh bank secara keseluruhan. Selain itu Dana Pihak Ketiga (DPK) dan Pembiayaan yang Diberikan (PYD) bank syariah juga mengalami tren kenaikan selama periode 2010 s.d. 2013. Jumlah pembiayaan bermasalah yang dihitung dengan rasio *Non Performing Financing* (NPF) dapat terjaga sesuai ketentuan Bank Indonesia yaitu kurang dari 5%. Kemampuan bank syariah dalam menghasilkan laba yang dihitung dengan rasio *Return on Asset* (ROA) semakin meningkat. Kondisi tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kinerja PYD, DPK, FDR, dan ROA BUS/UUS Periode 2010- 2013

Item	2010	2011	2012	2013
Total aset (Rp. Miliar)	97.519	145.467	195.018	242.276
PYD (Rp Miliar)	68.181	102.655	147.505	184.120
DPK (Rp Miliar)	76.036	115.415	147.512	183.534
CAR (%)	16,25	16,63	14,13	14,42
NPF (%)	3,02	2,52	2,22	2,62

FDR (%)	89,67	88,94	100	100,32
ROA (%)	1,67	1,79	2,14	2,00

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia-OJK (data diolah)

Namun demikian berdasarkan data statistika perbankan syariah tahun 2014 s.d. Maret 2015, terjadi perlambatan pada kinerja perbankan syariah yang ditandai dengan penurunan pertumbuhan aset, pembiayaan yang diberikan (PYD), dan dana pihak ketiga (DPK). Penurunan juga terlihat pada rasio likuiditas yaitu FDR (*financing to deposit ratio*) dan rasio profitabilitas yaitu ROA (*return on asset*), sedangkan rasio pembiayaan bermasalah yaitu NPF (*non performing financing*) mengalami peningkatan bahkan sampai melebihi ketentuan BI sebesar 5%. Hal ini diperkirakan karena adanya pengaruh dari krisis keuangan dunia. Penurunan kinerja bank syariah ini membuat upaya Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk meningkatkan pangsa perbankan syariah terhadap perbankan nasional menjadi ikut terhambat. Berikut data kinerja BUS/UUS Periode 2014 dan Januari-Maret 2015 (Tabel 2):

Tabel 2. Kinerja PYD, DPK, FDR, dan ROA BUS/UUS Periode 2014 & Jan-Mar 2015

Item	2014	Jan 2015	Feb 2015	Mar 2015
Total Aset (Rp. Miliar)	272.343	263.468	264.813	268.356
PYD (Rp Miliar)	199.330	197.279	197.543	200.712
DPK (Rp Miliar)	217.858	210.761	210.297	212.988
CAR (%)	15,74	13,75	13,75	13,85
NPF (%)	4,33	4,87	5,10	4,81
FDR (%)	91,50	93,60	93,94	94,24
ROA (%)	0,85	1,15	1,07	1,13

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia-OJK (data diolah)

Sebagai respon terhadap perlambatan pertumbuhan bank syariah tersebut, perlu dilakukan evaluasi terhadap faktor penyebab perlambatan pertumbuhan perbankan syariah dan bagaimana upaya yang perlu dilakukan oleh bank syariah

untuk menanggulangi fenomena perlambatan pertumbuhan tersebut. Dengan pemahaman yang baik terkait faktor penyebab perlambatan pertumbuhan dan alternatif solusi penanganannya diharapkan bank syariah menjadi lebih kuat menghadapi dampak krisis di periode mendatang dan dapat kembali mencapai tingkat pertumbuhan sesuai yang ditargetkan oleh otoritas perbankan syariah di Indonesia sebesar 5% dari pangsa perbankan nasional.

Perkembangan jaringan perbankan syariah yang positif dan kinerja keuangan yang semakin baik menyebabkan bank syariah memiliki kontribusi yang tinggi terhadap sektor riil. Demikian pula dengan akselerasi pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah yang terus tumbuh signifikan sampai dengan akhir tahun 2013. Bank syariah secara empiris dapat lebih mengoptimalkan pembiayaan dibandingkan dengan kredit yang disalurkan oleh Bank secara keseluruhan. Selain itu DPK, PYD, dan ROA bank syariah juga mengalami tren kenaikan selama periode 2010 s.d. 2013. Rasio *Non Performing Financing* NPF bank syariah dapat terjaga sesuai ketentuan Bank Indonesia yaitu kurang dari 5%.

Pertumbuhan bank syariah berdasarkan data Statistik Perbankan Indonesia mulai terjadi penurunan di periode 2014 akibat dampak krisis keuangan dunia. Jumlah pembiayaan yang disalurkan (PYD) dan dana pihak ketiga (DPK) perbankan syariah mengalami penurunan, hal ini berdampak pada pertumbuhan aset dan kemampuan (ROA) bank syariah yang juga menjadi menurun. Penurunan kinerja bank syariah juga diindikasikan dari penurunan likuiditas (FDR) dan peningkatan pembiayaan bermasalah (NPF) bank syariah.

Untuk itu, penelitian ini ingin mengungkapkan faktor penyebab perlambatan pertumbuhan dan bagaimana pengaruh faktor tersebut terhadap pertumbuhan bank syariah. Disamping itu penelitian ini juga akan menggali upaya

penanganan yang perlu dilakukan oleh bank syariah untuk meminimalisir dampak perlambatan pertumbuhan tersebut.

Berdasarkan perumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perlambatan pertumbuhan bank syariah di Indonesia, bagaimana faktor internal dan eksternal mempengaruhi pertumbuhan bank syariah di Indonesia, dan bagaimana upaya penanganan yang perlu dilakukan bank syariah di Indonesia terkait adanya perlambatan pertumbuhan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, data yang digunakan didapat dari studi kepustakaan dan data primer dari wawancara (*indepth interview*) dengan sejumlah pihak regulator dan praktisi yang memahami terhadap permasalahan dalam penelitian yaitu perlambatan pertumbuhan yang terjadi pada perbankan syariah. Wawancara dilakukan selama periode Juni s.d. Oktober 2015. Wawancara terhadap pihak regulator dilakukan kepada Bank Indonesia (BI), Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bursa Efek Indonesia (BEI). Untuk praktisi dipilih narasumber dari Bank Muamalat Indonesia (BMI), Bank Syariah Mandiri (BSM), Bank Negara Indonesia (BNI) Syariah, Bank Panin Syariah dan Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah (BTPNS). Wawancara merupakan alat mengecek ulang atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya dan juga merupakan teknik komunikasi langsung antara peneliti dan responden.

Metode wawancara dalam penelitian ini merupakan wawancara tertutup dengan menggunakan pertanyaan struktur dan sama yang diajukan kepada semua responden penelitian. Dengan demikian, peneliti dapat mengeksplorasi responden berdasarkan pengetahuan dan pengalaman responden terhadap masalah penelitian.

Disamping teknik wawancara, penelitian ini juga mengambil data sekunder berupa laporan keuangan bank

syariah di Indonesia yang berasal dari website Statistik Perbankan Syariah OJK dan juga data indikator makro ekonomi Indonesia dari website Biro Pusat Statistik (BPS) periode Januari 2013 s.d. Juni 2015.

Penelitian ini menggunakan metode wawancara terstruktur dengan pertanyaan terkait permasalahan perlambatan pertumbuhan perbankan syariah, faktor yang mempengaruhi, dan strategi dalam mengatasinya. Adapun tahap penelitian berawal dari studi kepustakaan kemudian menyusun daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada para responden. Setelah mendapatkan jawaban dari responden, peneliti merangkum dan mengkonfirmasi jawaban dengan beberapa penelitian yang mendukung. Hasil akhir dari penelitian ini, peneliti memberikan simpulan dan masukkan dalam menjawab permasalahan penelitian.

Penelitian ini juga menggunakan metode kuantitatif untuk melihat pengaruh faktor penyebab perlambatan dengan pertumbuhan bank syariah dengan metode regresi linear berganda dengan bantuan *software* SPSS. Dengan demikian dapat diketahui faktor yang berpengaruh signifikan maupun yang tidak berpengaruh.

Penelitian merupakan penelitian dengan metode kualitatif dan kuantitatif dengan variabel dependen internal (pembiayaan UMKM, pembiayaan akad murabahah, simpanan deposito, dan jaringan kantor bank syariah) dan faktor eksternal (kurs nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar, IHSG, tingkat inflasi). Variabel independen berupa jumlah aset bank syariah. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor penyebab perlambatan pertumbuhan bank syariah dan menguji bagaimana pengaruh faktor-faktor tersebut mempengaruhi perlambatan pertumbuhan tersebut, serta mengetahui upaya yang perlu dilakukan oleh bank syariah dalam mengatasi adanya perlambatan pertumbuhan tersebut.

Untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi perlambatan pertumbuhan perbankan

syariah dan upaya penanganannya dilakukan wawancara secara mendalam. Data yang digunakan didapat dari studi kepustakaan dan data primer dari wawancara (*indepth interview*) dengan sejumlah pihak regulator dan praktisi yang memahami terhadap permasalahan dalam penelitian yaitu perlambatan pertumbuhan yang terjadi pada perbankan syariah. Wawancara dilakukan selama periode Juni s.d. Oktober 2015. Wawancara terhadap pihak regulator dilakukan kepada Bank Indonesia (BI), Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bursa Efek Indonesia (BEI). Untuk praktisi dipilih narasumber dari Bank Muamalat Indonesia (BMI), Bank Syariah Mandiri (BSM), Bank Negara Indonesia (BNI) Syariah, Bank Panin Syariah dan Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah (BTPNS). Wawancara merupakan alat mengecek ulang atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya dan juga merupakan teknik komunikasi langsung antara peneliti dan responden.

Metode wawancara dalam penelitian ini merupakan wawancara tertutup dengan menggunakan pertanyaan struktur dan sama yang diajukan kepada semua responden penelitian. Dengan demikian, peneliti dapat mengeksplorasi responden berdasarkan pengetahuan dan pengalaman responden terhadap masalah penelitian.

Disamping teknik wawancara, penelitian ini juga mengambil data sekunder berupa laporan keuangan bank syariah di Indonesia yang berasal dari website Statistik Perbankan Syariah OJK dan juga data indikator makro ekonomi Indonesia dari website Biro Pusat Statistik (BPS) periode Januari 2013 s.d. Juni 2015. Tingkat kepercayaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 95% ($\alpha=5\%$) dengan metode estimasi kuadrat terkecil (*ordinary least square*).

Analisis korelasi bertujuan untuk meyakinkan terdapatnya hubungan / korelasi antara variabel *independent* dan variabel *dependent*nya. Apabila terbukti tidak ada korelasi, tidak perlu dilanjutkan

dengan analisis regresi karena tidak adanya korelasi menunjukkan tidak terdapatnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel *dependent*-nya. Dengan demikian, secara teoritis kita tidak boleh meramalkan Y dengan menggunakan variabel X.

Alat yang digunakan untuk menganalisis korelasi di dalam tesis ini adalah metode Pearson Correlation. Koefisien korelasi Pearson menggambarkan keeratan hubungan antara dua variabel berskala ratio. Skala koefisien korelasi berkisar antara -1 hingga +1. Nilai koefisien korelasi Pearson mendekati +1 menunjukkan terdapatnya korelasi positif yang kuat antar variabel. Nilai koefisien korelasi Pearson mendekati -1 menunjukkan terdapatnya korelasi negatif yang kuat antar variabel. Nilai koefisien korelasi Pearson mendekati 0 menunjukkan lemahnya korelasi antar variabel. Di dalam penelitian ini analisis korelasi Pearson digunakan untuk melihat korelasi masing-masing variabel bebas.

R^2 (koefisien determinasi) menginformasikan baik atau tidaknya model regresi yang terestimasi. Angka tersebut dapat mengukur seberapa dekat garis regresi yang terestimasi dengan data sesungguhnya. Artinya, nilai tersebut mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel *dependent* Y dapat diterangkan oleh variabel bebas *independent* X, semakin besar nilai R^2 maka akan semakin besar/kuat hubungan antara variabel *independent* dan *dependent* maka semakin baik model regresi yang diperoleh. Tidak tepatnya titik-titik pada garis regresi disebabkan karena adanya faktor lain yang mempengaruhi variabel bebas. Dengan demikian, baik tidaknya suatu persamaan regresi antara lain ditentukan oleh besaran nilai R^2 yang dimiliki, nilainya berkisar antara 0 (nol) dan 1 (satu) atau $0 \leq R^2 \leq 1$.

Uji-t merupakan suatu pengujian yang bertujuan mendeteksi signifikansi variabel *independent* secara individual terhadap variabel *dependent* yang digunakan. Uji-F merupakan suatu pengujian yang bertujuan mendeteksi signifikansi semua variabel

independent secara bersama-sama terhadap variabel *dependent* yang digunakan.

Apabila terjadi kolinieritas sempurna, maka koefisien regresi dari variabel bebas tidak dapat ditentukan (*interminate*) dan *standard error*-nya tak terhingga (*infinite*). Jika kolinieritas kurang sempurna walaupun koefisien regresi dari variabel bebas dapat ditentukan (*determinate*), tetapi *standard error*-nya tinggi, yang berarti koefisien regresi tidak dapat diperkirakan dengan tingkat ketelitian yang tinggi. Jadi semakin kecil korelasi antara variabel bebasnya, maka semakin baik model regresi yang akan diperoleh.

Salah satu asumsi lain yang harus dipenuhi agar taksiran parameter dalam model regresi bersifat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimation*) adalah $var(ui)$ harus sama dengan σ^2 (konstan) atau dengan kata lain, semua residual atau *error* mempunyai varian yang sama. Kondisi seperti itu disebut dengan homoskedastis, sedangkan bila varian tidak konstan atau berubah-ubah disebut dengan heteroskedastis. Model regresi yang baik harus terhindar dari heteroskedastis (Nachrowi dan Hardius, 2006).

Asumsi multikolinieritas dan heteroskedastis sudah diungkapkan, permasalahannya adalah kedua asumsi tersebut umumnya ditemukan pada data *cross section*, sekalipun tidak menutup kemungkinan terjadi pada data *time series*. Namun dapat dipastikan pada setiap data *time series* dapat ditemui apa yang disebut autokorelasi, karenanya uji autokorelasi ini menjadi sangat penting dilakukan pada data *time series* (Nachrowi dan Usman, 2006).

Autokorelasi adalah hubungan antara residual satu observasi dengan residual observasi lainnya. Autokorelasi lebih mudah timbul pada data yang bersifat runtut waktu, karena berdasarkan sifatnya, data masa sekarang dipengaruhi oleh data pada masa-masa sebelumnya. Meskipun demikian, tetap dimungkinkan autokorelasi dijumpai pada data yang bersifat *cross section* (Winarno, 2007).

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini merupakan data primer dari hasil wawancara dengan beberapa praktisi dan regulasi yang dilakukan pada periode Juli s.d. Oktober 2015 untuk mengetahui faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perlambatan pertumbuhan bank syariah serta upaya penanganannya. Kemudian dilanjutkan dengan penggunaan data sekunder yaitu data *time series* periode Januari 2013 sampai dengan Juni 2015 untuk mengetahui pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap pertumbuhan bank syariah. Data sekunder tersebut diperoleh dari laporan Statistik Perbankan Indonesia dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara selama periode Juli s.d. Oktober 2015 dengan para narasumber yang berasal dari pihak regulator, yaitu Bank Indonesia (BI), Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan Bursa Efek Indonesia (BEI), maupun praktisi perbankan syariah yang berasal dari: Bank Muamalat Indonesia (BMI), Bank Syariah Mandiri (BSM), Bank Negara Indonesia (BNI) Syariah, Bank Panin Syariah (BPS), dan Bank Tabungan Pensiunan Nasional (BTPN) Syariah diperoleh hasil bahwaterdapat faktor internal dan eksternal yang menjadi penyebab perlambatan pertumbuhan bank syariah, tetapi faktor internal terjadi dipicu oleh adanya faktor eksternal.

Perlambatan pertumbuhan perbankan syariah sudah mulai terasa pada tahun 2013 hingga 2015. Secara umum perlambatan, dapat dilihat dari sisi eksternal dan internal. Secara eksternal, perlambatan terjadi karena disebabkan oleh kondisi ekonomi dimana terjadi perlambatan dalam pertumbuhan ekonomi di dunia termasuk di Indonesia. Hal ini menyebabkan nilai tukar Rupiah melemah terhadap US Dollar, turunnya IHSG, dan turunnya daya beli masyarakat. Kondisi makro ekonomi ini berpengaruh terhadap kinerja industri perbankan syariah yang

mengalami perlambatan dari sisi aset dan liabilitas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasan dan Dridi (2010) yang menyatakan bahwa dalam kondisi ekonomi yang menurun, perbankan syariah akan menghadapi tantangan sisi likuiditas dan efisiensi bank. Likuiditas terkait jumlah penyaluran pembiayaan atas DPK yang dihimpun oleh bank syariah. Sedangkan efisiensi terkait biaya modal akan sumber dana yang relatif tinggi dan meningkatnya *overhead cost* bank.

Salah satu indikator pertumbuhan bank syariah adalah jumlah aset, dimana selama periode penelitian dari sisi aset perbankan syariah mengalami perlambatan terhadap jumlah pembiayaan yang disalurkan kepada masyarakat. Dalam hal ini, industri perbankan syariah semakin mereview pembiayaan yang sudah dan yang akan diberikan. Manajemen melakukan kontrol dan perbaikan kualitas pembiayaan untuk mengurangi terjadinya pembiayaan yang bermasalah. Pembiayaan yang bermasalah terlihat dalam NPF industri perbankan syariah selama Januari-Maret 2015 yang mencapai 4.93%, hampir menyentuh batas maksimal NPF yang dinilai sehat oleh BI yaitu 5%. Rasio NPF yang tinggi menyebabkan perbankan syariah harus lebih banyak menyediakan cadangan modal untuk meng-cover jumlah pembiayaan yang bermasalah. Selama Januari-Maret 2015, posisi CAR perbankan syariah mengalami penurunan mencapai rata-rata 13.79%. Hal ini juga akan berdampak mengurangi laba yang diperoleh oleh bank syariah. Kondisi laba yang menurun merupakan indikasi kinerja perusahaan yang melemah sehingga manajemen bank harus merubah strategi pembiayaannya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa rasio NPF yang tinggi (Mawardi; 2004) dan posisi CAR yang menurun (Azwir, 2006 dan Yuliani, 2007) berpengaruh terhadap penurunan kinerja profitabilitas bank. Adapun menurut M. Bashir (2001) menyatakan bahwa rasio modal erat kaitannya dengan kinerja pembiayaan yang

merupakan sumber pendapatan bagi bank syariah. Jika modal dan pembiayaan bank syariah bermasalah maka akan berdampak terhadap menurunnya kinerja perbankan syariah.

Salah satu faktor internal yang menyebabkan melemahnya kinerja bank syariah adalah selama ini segmentasi pembiayaan perbankan syariah lebih didominasi oleh sektor retail khususnya UMKM. Secara industri, pembiayaan bank syariah identik dengan sektor bisnis UMKM, harus lebih berhati-hati karena sektor retail ini cukup rentan terhadap kondisi pertumbuhan ekonomi. Bila pertumbuhan ekonomi melambat maka akan berimbas pada kelangsungan usaha UMKM.

Faktor internal lainnya pembiayaan perbankan syariah lebih didominasi oleh murabahah. Murabahah merupakan pembiayaan yang bersifat konsumtif dengan akad jual-beli. Bila kondisi ekonomi melambat, sektor murabahah yang merupakan pembiayaan konsumtif juga turut melemah, hal ini dikarenakan menurunnya daya beli masyarakat sehingga sebagian besar masyarakat menahan kebutuhan terhadap barang-barang konsumsi. Dengan demikian minat masyarakat untuk mengajukan pembiayaan konsumtif juga ikut menurun.

Masih kurang bervariasinya pembiayaan perbankan syariah jika dibandingkan dengan produk kredit bank konvensional juga menjadi faktor internal penyebab perlambatan pertumbuhan bank syariah. Dengan varian produk pembiayaan yang masih cukup terbatas menyebabkan bank syariah kurang optimal mengambil pasar potensial yang seharusnya dimiliki oleh bank syariah, yaitu pasar yang menginginkan mengajukan pendanaan dari bank yang bebas dari riba atau pasar yang idealis.

Sumber lain menyebutkan faktor internal penyebab perlambatan pertumbuhan bank syariah adalah efisiensi dalam kegiatan operasional bank. Bank syariah masih kalah bersaing dengan perbankan

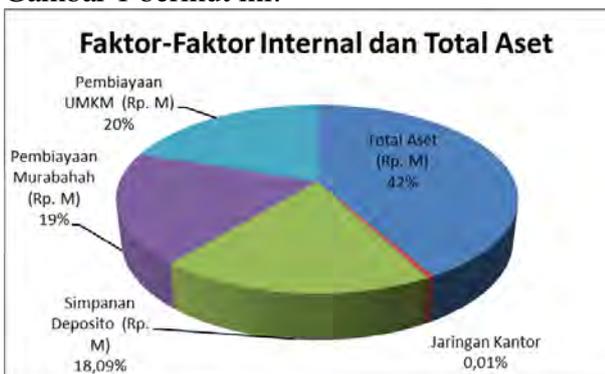
konvensional dalam hal efisiensi terutama dalam kondisi ekonomi yang kurang stabil, sehingga *equivalent rate* pembiayaan yang diminta oleh bank syariah relatif lebih besar dibanding kredit bank konvensional. Hal ini dapat menyebabkan berkurangnya daya tarik dari nasabah untuk mengambil pembiayaan pada bank syariah, karena nasabah bank di Indonesia mayoritas masih bersifat rasional, artinya dalam melakukan transaksi masih menilai untung-rugi dari sisi nominal dana. Masyarakat yang memiliki motif ideologi dalam bertransaksi dengan bank syariah masih sangat terbatas.

Selain itu dari sisi liabilitas, Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan syariah didominasi oleh sumber dana jangka pendek yaitu dalam bentuk deposito dimana selama Januari-Maret 2015 rata-rata mencapai 61.92% dari total komposisi DPK. Dana DPK dalam bentuk deposito ini juga merupakan dana mahal, sehingga perbankan syariah semakin merasakan besarnya tambahan biaya dana (*cost of fund*). Biaya modal yang mahal umumnya berada pada segmentasi korporat, dimana segmentasi ini sensitif terhadap imbal hasil yang ditawarkan. Dalam hal ini, perbankan syariah kalah bersaing dengan perbankan konvensional dimana mereka dapat menaikkan bunga simpanan untuk menarik dana korporasi sehingga dapat terjadi pengalihan sebagian dana simpanan dari perbankan syariah ke perbankan konvensional. Dalam hal ini perbankan syariah juga harus memahami bahwa sebagian korporasi cukup rasional dimana mereka memperhatikan imbal hasil yang dirasa lebih menguntungkan bagi mereka. Sistem bagi hasil yang melekat pada perbankan syariah berbeda dengan sistem bunga yang melekat pada perbankan konvensional dimana perbankan konvensional dapat menaikkan bunga untuk menarik minat nasabah untuk menyimpan dananya pada perbankan konvensional.

Perbankan syariah juga mengalami kendala belum banyaknya jaringan kantoran cabang untuk mendapatkan

pendanaan dari masyarakat. Dalam hal ini, modal perbankan syariah terbatas dan kalah bersaing dengan perbankan konvensional. Selain itu belum banyaknya variasi produk simpanan sehingga mengurangi minat masyarakat untuk menabung pada perbankan syariah. Permasalahan DPK pada bank syariah disampaikan juga oleh Rivai dan Arifin (2010), bahwa penghimpunan dana perbankan tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor secara eksternal dan internal. Faktor eksternal yang mempengaruhi penghimpunan dana perbankan antara lain kondisi perekonomian, kegiatan dan kondisi pemerintah, kondisi atau perkembangan pasar uang dan pasar modal, kebijakan pemerintah serta peraturan Bank Indonesia. Sedangkan faktor internal antara lain produk bank, kebijakan bagi hasil, kualitas layanan, suasana kantor bank, lokasi kantor dan reputasi bank. Selain faktor tersebut, keamanan atas dana (uang) yang dititipkan atau diinvestasikan di bank dan *return* atas uang yang diinvestasikan merupakan faktor yang menjadi pertimbangan (Ismail; 2011).

Komposisi masing-masing faktor selama periode penelitian ditunjukkan pada Gambar 1 berikut ini:



Gambar 1. Komposisi Faktor Internal dan Aset Periode Jan 2013 s.d Juni 2015

Selama periode penelitian, rata-rata total aset Rp. 241.271,07 miliar dengan standar deviasi Rp. 23.229,35 miliar, rata-rata simpanan deposito Rp. 112.405,67 miliar dengan standar deviasi Rp. 15.449,90 miliar, rata-rata pembiayaan

murabahah Rp. 109.606,83 miliar dengan standar deviasi Rp. 7.720,07 miliar, dan rata-rata jaringan kantor 2.487 kantor dengan standar deviasi 80 kantor.

Dari model regresi linear yang terbentuk adalah: $\text{Total Aset} = 46.317,792 + 0,050 \text{ Simpanan Deposito} + 2,846 \text{ Pembiayaan Murabahah} - 0,148 \text{ Pembiayaan UMKM} - 44,321 \text{ Jaringan Kantor}$. Artinya, jika simpanan deposito naik Rp 1 M menyebabkan total aset naik Rp. 0,05 M. Hal ini menunjukkan bahwa DPK lebih spesifik lagi deposito dapat meningkatkan total aset bank syariah, karena dari dana simpanan deposito ini dapat disalurkan menjadi pembiayaan. Walaupun dalam jangka panjang sebaiknya bank syariah lebih mengutamakan untuk menarik DPK dari simpanan non deposito yang berbiaya lebih murah dibanding simpanan deposito.

Jika pembiayaan murabahah naik Rp. 1M menyebabkan total aset naik Rp. 2,846 M. Pembiayaan murabahah memberikan pendapatan pasti bagi bank syariah dalam bentuk margin, sehingga dapat meningkatkan aset bank syariah. Walaupun demikian, bank syariah sebaiknya juga menggiatkan untuk menyalurkan pembiayaan yang bersifat kerjasama bagi hasil, karena disamping paling sesuai dengan prinsip ekonomi Islam, umumnya masyarakat akan menunda untuk melakukan transaksi jual-beli (murabahah) yang bersifat konsumtif akan menurundalam situasi krisis ekonomi.

Jika pembiayaan golongan UMKM turun Rp. 1 M menyebabkan total aset akan naik Rp. 0,148 M. Hal ini menunjukkan bahwa pembiayaan golongan UMKM dalam situasi krisis ekonomi kurang menguntungkan, karena memiliki risiko pembiayaan bermasalah yang cukup tinggi. Walaupun demikian, pembiayaan golongan UMKM dalam kondisi normal perlu ditingkatkan karena menjadi ciri khas bank syariah yang selain berorientasi keuntungan juga memiliki misi sosial yaitu membantu masyarakat ekonomi lemah.

Jika jaringan kantor turun 1 menyebabkan total aset akan naik RP. 44,321 M. Hal ini menunjukkan dengan pengurangan jaringan kantor menyebabkan efisiensi bank syariah meningkat, sehingga dapat meningkatkan aset bank syariah. Walaupun demikian, penambahan jaringan kantor bank syariah juga diperlukan untuk dapat menarik nasabah lebih banyak lagi namun tetap diperhatikan efisiensi dalam kegiatan operasional kantor bank syariah.

Variabel independen yang mempengaruhi aset bank syariah secara signifikan pada level signifikansi <5% adalah pembiayaan murabahah, pembiayaan UMKM, dan jaringan kantor, dengan keseluruhan nilai sig=0,000. Adapun variabel simpanan deposito tidak berpengaruh signifikan terhadap aset bank syariah (sig=0,053).

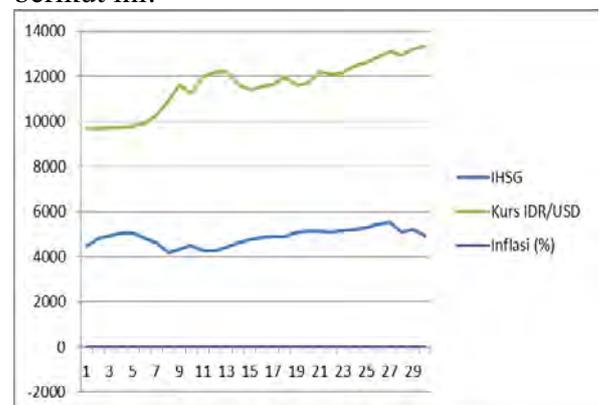
Variabel pembiayaan murabahah, pembiayaan UMKM, jaringan kantor, dan simpanan deposito secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan (sig=0,000) terhadap aset bank syariah dengan pengaruh sebesar 98,9 % dan sisanya sebesar 0,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat pada model.

Dari output korelasi SPSS menunjukkan bahwa hubungan antara variabel simpanan deposito dengan total aset sebesar 0,083 yang berarti positif kuat. Hubungan antara variabel pembiayaan murabahah dengan total aset sebesar 0,972 yang berarti positif sangat kuat. Hubungan antara variabel pembiayaan UMKM dengan total aset sebesar -0,789 yang berarti negatif kuat. Hubungan jaringan kantor dengan total aset bank syariah sebesar 0,505 yang berarti positif moderat.

Pengujian *Best Linear Unbiased Estimation* (BLUE) dilakukan untuk melihat ada/tidaknya problem autokorelasi, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas. Dari output SPSS diperoleh nilai durbin watson=1,712 yang berarti bahwa pada model tidak terjadi autokorelasi (bersifat independen). Model regresi juga tidak terjadi multikolinieritas, karena angka VIF dari variabel independen <10. Dari output

gambar normal P-P *plot* menunjukkan titikmenyebar mengikuti garis lurus dan titik pada *scatterplot* tidak membentuk pola tertentu, diperoleh kesimpulan residual dari model regresi yang terbentuk mempunyai variance konstan atau bersifat homoskedastisitas.

Selama periode penelitian, tren kurs Rupiah terhadap Dolar dan IHSG mengalami kecenderungan peningkatan. Sedangkan tren tingkat inflasi cenderung stabil. hal ini ditunjukkan pada gambar 2 berikut ini:



Gambar 2. Tren Kurs IDR/USD, IHSG, dan Inflasi Januari 2013 s.d. Juni 2015

Selama periode penelitian, rata-rata total aset Rp. 241.271,07 miliar dengan standar deviasi Rp. 23.229,35 miliar, rata-rata IHSG 4.856,37 dengan standar deviasi 360,40 miliar, rata-rata kurs IDR/USD Rp. 11.580,60 dengan standar deviasi Rp. 1.140,85, dan rata-rata tingkat inflasi 0,57% dengan standar deviasi 0,78%.

Model regresi linear yang terbentuk adalah: total Aset = -52.540,718 + 19,098IHSG + 17,202 Kurs IDR / USD + 2.919,191 Tingkat Inflasi. Artinya, jika IHSG naik 1 poin menyebabkan total aset naik Rp. 19,098 M. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan IHSG dapat meningkatkan total aset bank syariah, karena peningkatan IHSG menunjukkan iklim investasi yang sedang naik, sehingga kemungkinan banyak masyarakat yang berinvestasi melalui bank syariah sehingga dapat meningkatkan aset bank syariah.

Jika kurs IDR / USD naik Rp 1 menyebabkan total aset naik Rp. 17,202 M. Saat kurs IDR / USD sedang meningkat menyebabkan para eksportir lebih berminat untuk menambah transaksi ekspornya dengan mengajukan pembiayaan usaha pada bank termasuk bank syariah. Hal ini ditunjukkan dari angka pembiayaan modal kerja yang mengalami peningkatan 42,30% dan pembiayaan investasi meningkat 68,06% pada periode Januari 2013 s.d. Juni 2015.

Ketika inflasi naik 1% menyebabkan total aset akan naik Rp. 0,148 M. Inflasi ditandai dengan kenaikan harga barang-barang konsumtif secara rata-rata, dimana sebagian transaksi tersebut dilakukan dengan menggunakan pembiayaan dari bank termasuk bank syariah. Hal ini ditunjukkan dari angka pembiayaan dengan akad murabahah (jual-beli) murabahah yang mengalami peningkatan 31,35% dan pembiayaan konsumsi meningkat 18,34% dari periode Januari 2013 s.d. Juni 2015.

Semua variabel independen mempengaruhi aset bank syariah secara signifikan pada level signifikansi $<5\%$, yaitu IHSG, kurs IDR / USD dengan nilai $\text{sig} = 0,000$ dan tingkat inflasi dengan nilai $\text{sig} = 0,039$. Variabel IHSG, kurs IDR / USD, dan tingkat inflasi secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan ($\text{sig}=0,000$) terhadap aset bank syariah dengan pengaruh sebesar 97,4% dan sisanya sebesar 2,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat pada model.

Dari output korelasi SPSS menunjukkan bahwa hubungan antara variabel IHSG dengan total aset sebesar 0,577 yang berarti positif moderat. Hubungan antara variabel kurs IDR/USD dengan total aset sebesar 0,930 yang berarti positif sangat kuat. Hubungan antara variabel tingkat inflasi dengan total aset sebesar -0,085 yang berarti negatif sangat lemah.

Pengujian *Best Linear Unbiased Estimation* (BLUE) dilakukan untuk melihat ada/tidaknya problem autokorelasi,

multikolinieritas, dan heteroskedastisitas. Dari output SPSS diperoleh nilai *durbin watson* = 1,231 yang berarti bahwa pada model tidak terjadi autokorelasi (bersifat independen). Model regresi juga tidak terjadi multikolinieritas, karena angka VIF dari variabel independen <10 . Dari output normal P-P *plot* yang menunjukkan titik menyebar mengikuti garis lurus dan titik pada *scatterplot* tidak membentuk pola tertentu, diperoleh kesimpulan residual dari model regresi yang terbentuk mempunyai *variance* konstan atau bersifat homoskedastisitas.

Berdasarkan hasil wawancara selama periode Juli s.d. Oktober 2015 dengan para narasumber yang berasal dari pihak regulator, yaitu Bank Indonesia (BI), Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan Bursa Efek Indonesia (BEI), maupun praktisi perbankan syariah yang berasal dari: Bank Muamalat Indonesia (BMI), Bank Syariah Mandiri (BSM), Bank Negara Indonesia (BNI) Syariah, Bank Panin Syariah (BPS), dan Bank Tabungan Persiunan Nasional (BTPN) Syariah diperoleh informasi upaya-upaya yang perlu dilakukan bank syariah untuk menanggulangi permasalahan perlambatan pertumbuhan bank syariah.

Secara umum perlambatan perbankan syariah didominasi oleh faktor eksternal dalam hal ini karena terjadinya perlambatan ekonomi yang juga terjadi di Indonesia. Untuk merespon dan mengatasi hal tersebut, maka dari sisi internal memaksa manajemen bank syariah melakukan konsolidasi internal. Hal ini dilakukan oleh Manajemen PT Bank Muamalat Indonesia (BMI) dan PT Bank Syariah Mandiri (BSM) dalam pergantian dewan direksi dan komisaris. Kedua bank tersebut mendominasi industri perbankan syariah dengan pangsa pasar lebih dari 40% dari total industri perbankan syariah. Terjadinya konsolidasi internal dalam kedua bank syariah tersebut tentu akan berpengaruh terhadap kinerja industri perbankan syariah. Disamping itu tentu manajemen bank syariah yang lain pun

melakukan konsolidasi internal. Dalam hal ini memungkinkan terjadinya evaluasi manajemen yang mengarah kepada perubahan strategi dalam merespon kondisi ekonomi yang melambat. Beberapa hal yang dapat dilakukan adalah perbankan syariah melakukan *mapping* bisnis proses, mereview dan melakukan diversifikasi sisi pembiayaan serta sisi pendanaan. Hal ini dilakukan agar kinerja aset dan liabilitas perbankan syariah tidak semakin menurun sehingga perusahaan dapat terus bertahan dan berkembang dalam industri perbankan nasional.

Dalam hal pembiayaan, perbankan syariah harus mengecek dan menjaga kualitas pembiayaan. Perbankan syariah dapat menawarkan restrukturisasi dan *refinancing* pembiayaan kepada para nasabah. Bank syariah harus mengetahui dan melakukan *treatment* dengan cara yang tepat berdasarkan segmentasi pembiayaan dan karakteristik nasabah. Selain itu, perbankan syariah harus lebih berhati-hati dan selektif dalam menyetujui proyek pembiayaan yang baru. Perbankan syariah dapat juga mempertimbangkan untuk melakukan diversifikasi pembiayaan dalam segmentasi korporasi serta mempertimbangkan meningkatkan komposisi pembiayaan mudharabah yang memiliki jangka waktu pembiayaan yang relatif lebih panjang. Disamping itu perbankan syariah dapat mempertimbangkan untuk menyalurkan pembiayaan pada sektor bisnis pertambangan, perkebunan dan pertanian serta infrastruktur serta sektor usaha lain yang relatif tahan dalam keadaan ekonomi yang melambat. Selain itu, perbankan syariah seoptimal mungkin mendapatkan nasabah yang kredibel.

Dalam hal pendanaan, perbankan syariah dapat menambah jumlah jaringan, variasi produk, dan layanan yang lebih menarik sehingga menambah komposisi dana retail bagi perusahaan. Bank syariah juga perlu mengembangkan *channeling* ke kalangan konglomerat dan nasabah pemerintah. Untuk melakukan hal tersebut

bank syariah membutuhkan tambahan dana dalam bentuk tambahan modal atau pendanaan lain seperti sukuk yang dapat digunakan untuk menambah kekuatan modal untuk ekspansi penambahan jumlah cabang. Strategi lain dari sisi pendanaan, perbankan syariah seoptimal mungkin mendapatkan sumber pendanaan dengan biayadana (*cost of fund*) yang murah. Untuk itu bank syariah harus dapat mengembangkan produk simpanan non deposito yang lebih menarik bagi nasabah retail, sehingga bank syariah dapat berkompetisi menawarkan imbal hasil yang menarik untuk segmentasi nasabah korporat.

Selain itu, bank syariah harus dapat melakukan efisiensi bisnis dengan mengendalikan *overhead cost* dengan baik. Dengan demikian perbankan syariah harus kembali mereview portofolio bisnisnya. Pihak manajemen bank syariah dituntut secermat mungkin dalam mengatur sisi pembiayaan dan pendanaan. Manajemen harus cermat membuat profil pembiayaan yang tepat dengan karakteristik nasabah dan segmentasi bisnis yang beragam serta dapat meminimalisasi *mismatch* pembiayaan dengan mendapatkan sumber pendanaan yang relatif murah dan bersifat jangka panjang. Disamping itu perlu ada bantuan dari otoritas atau regulator yang memberikan regulasi terkait relaksasi dalam hal pembiayaan dan pendanaan perbankan syariah. Regulasi terkait pembiayaan yang dibutuhkan oleh perbankan syariah terkait ketentuan relaksasi sektor bisnis tertentu.

KESIMPULAN

Beberapa simpulan yang terkait permasalahan perlambatan pertumbuhan bank syariah di Indonesia sebagai berikut:

1. Perlambatan pertumbuhan bank syariah mulai periode 2013 diindikasikan dengan adanya penurunan permodalan, peningkatan pembiayaan bermasalah, dan penurunan profit. Fenomena adanya

perlambatan pertumbuhan bank syariah disebabkan oleh beberapa faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari adanya dominasi oleh sektor retail khususnya UMKM dan akad murabahah (jual-beli) pada segmentasi pembiayaan bank syariah, masih minimnya variasi pembiayaan bank syariah jika dibandingkan dengan produk kredit bank konvensional, masih kurang efisiennya bank syariah dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, dominasi dana deposito yang berbiaya mahal pada DPK bank syariah, masih kurang efisiennya bank syariah dalam kegiatan operasional, dan masih terbatasnya jumlah jaringan kantor dan cabang bank syariah untuk menjangkau nasabah bank syariah. Adapun faktor eksternal perlambatan terjadi disebabkan oleh kondisi ekonomi yang melambat di dunia termasuk di Indonesia dengan indikator nilai tukar Rupiah melemah terhadap US Dollar, turunnya IHSG, dan turunnya daya beli masyarakat.

2. Faktor internal yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset bank syariah adalah jumlah pembiayaan UMKM, jumlah pembiayaan murabahah, dan banyaknya jaringan kantor, sedangkan jumlah simpanan depositor tidak memiliki pengaruh. Faktor eksternal yang berpengaruh adalah IHSG, kurs IDR/USD, dan tingkat inflasi. Dimana secara bersama-sama variabel internal mempengaruhi pertumbuhan aset bank syariah sebesar 98,9% dan faktor eksternal sebesar 97,4%. Model persamaan regresi yang terbentuk untuk faktor internal adalah: Total Aset = $46.317,792 + 0,050$ Simpanan Deposito + $2,846$ Pembiayaan Murabahah - $0,148$ Pembiayaan UMKM - $44,321$ Jaringan Kantor. Model persamaan yang terbentuk untuk faktor eksternal adalah: Total Aset = $-52.540,718 + 19,098$ IHSG +

$17,202$ Kurs IDR / USD + $2.919,191$ Tingkat Inflasi

3. Upaya yang perlu dilakukan bank syariah untuk menanggulangi perlambatan pertumbuhan adalah; konsolidasi internal manajemen bank syariah untuk mengevaluasi perubahan strategi dalam merespon perlambatan kondisi ekonomijuga terhadap kualitas pembiayaan dan besaran biaya sumber dana dalam perusahaan; diversifikasi pembiayaan dalam segmentasi korporasi, pembiayaan mudharabah berjangka waktu relatif lebih panjang, dan pembiayaan pada sektor bisnis pertambangan, perkebunan dan pertanian, serta infrastruktur; penambahan jumlah jaringan, variasi produk dan layanan yang lebih menarik serta pengembangan *channeling* ke kalangan konglomerat dan nasabah pemerintah; optimalisasi sumber pendanaan dengan *cost of fund* yang murah dari produk simpanan non deposito; efisiensi bisnis dengan mengendalikan *overhead cost* dengan baik.

Penelitian ini menggunakan variabel internal simpanan deposito, pembiayaan murabahah, pembiayaan UMKM dan jaringan kantor dan variabel eksternal IHSG, nilai kurs rupiah terhadap US dollar serta inflasi. Penelitian berikutnya diharapkan dapat menambahkan variabel internal dan eksternal lainnya. Selain itu penelitian berikutnya juga dapat menggunakan metode penelitian lain seperti Var, SEM, dan ANP.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Antonio, M. Syafi'i. 2005. *Bank Syariah: Analisis Kekuatan, Kelemahan, dan Ancaman*. Yogyakarta: Ekonosia.
- [2] Arifin, Zainul. 2005. *Dasar - Dasar Manajemen Bank Syariah* cetakan 3. Jakarta: Pustaka Alvabet.

- [3] Arthesa, Ade., dan Handiman, Edia. 2006. *Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank*. Jakarta: Indeks.
- [4] Ascarya, Diana Yumanita, Ahmad Arief. 2004. *Dominasi Pembiayaan Non Bagi Hasil pada Perbankan Syariah Indonesia: Masalah dan Alternatif Solusi*. Jakarta: BI.
- [5] Blanchard, Olivier. 2003. *Macro Economics* (Third Edition). United State of America: Prentice Hall.
- [6] Cetak Biru Perbankan Syariah. 2010. Bank Indonesia.
- [7] Cleopatra, Yuria Prathiwi. 2008. *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Proporsi Aset Perbankan Syariah di Indonesia*. Tesis UI
- [8] Djohanputro. 2006. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Makro*. Jakarta: PPM
- [9] Dwijayanthi, Febina dan Prima Naomi. 2009. *Analisis Pengaruh Inflasi, BI Rate, dan Nilai Tukar Mata Uang Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Periode 2003-2007*. Karisma, Vol 3(2) 87-98.
- [10] Haider, Junaid dan Muhammad Azhar. 2010. *Islamic Capital Market. Sukuk and Its Risk Management in Current Scenario*. Tesis Umea School of Business, Umea University. Sweden
- [11] Harron, Sudin. 2003. *Banking Rules & Regulations*. Pelanduk Publications (M) Sdn Bhd, Malaysia.
- [12] Hasan, Maher dan Jemma Dridi. 2010. *The Effect of The Global Crisis on Islamic and Conventional Banks: A Comparative Study*. IMF Working Paper, WP/10/201. September 2010
- [13] Indirani, Latiti. 2006. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Total Aset Bank Syariah di Indonesia*. Bogor: IPB
- [14] Ismail. 2011. *Perbankan Syariah*. Edisi Pertama. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Januari 2005
- [15] Kahf, Monzer. 2004. *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Investasi Dana Masyarakat pada Bank Syariah (Studi Kasus Bank Syariah Mandiri)*.
- [16] Karim, Adiwarmanto. 2004. *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- [17] Kasmir. 2003. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- [18] Kuncoro, Mudrajad dan Suhardjono. 2002. *Manajemen Perbankan: Teori dan Aplikasi* (Edisi Pertama). Yogyakarta: BPFE.
- [19] Loen, B dan Ericson, S, 2006, *Manajemen Aktiva Pasiva Bank Devisa*, Jakarta: Grafindo
- [20] M. Bashir, Abdel Hameed. 2001. *Assessing the Performance of Islamic banks: Some Evidence from the Middle East*. Topics in Middle Eastern and North African Economies, electronic journal, Volume 3, Middle East Economic Association and Loyola University Chicago, September, 2001
- [21] Manurung, J dan Manurung, A.H., 2009, *Ekonomi Keuangan dan Kebijakan Moneter*, Jakarta: Salemba Empat.
- [22] Mawardi, Wisnu. 2004. *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Bank Umum di Indonesia*. Tesis. Magister Manajemen, Universitas Diponegoro Semarang.
- [23] Muhammad, 2004, *Manajemen Bank Syariah* edisi Revisi, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- [24] Muhammad, 2004, *Manajemen Dana Bank Syariah*, Ekonisia, Yogyakarta.
- [25] Nachrowi, Djalal Nachrowi dan Usman, Hardius. 2002. *Penggunaan Teknik Ekonometri*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- [26] Nachrowi, Djalal Nachrowi dan Usman, Hardius. 2006. *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta: LP-FEUI.

- [27] Nasution, Ariza Witi, 2008, *Pengaruh Pertumbuhan Variabel Ekonomi Makro dan Equivalent Rate Terhadap Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah di Indonesia*, Tesis UI.
- [28] Novianto, Abdullah Syakur dan Djumilah Hadiwidjojo. 2013. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penghimpunan Deposito Mudharabah Perbankan Syariah di Indonesia*. Jurnal Aplikasi Manajemen Universitas Brawijaya Vol. 4 No 11, Desember 2013.
- [29] Nurhidayah, Ellyn Herlina, 2008, *Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah*, Tesis UI
- [30] Pandutomo, Satrio. 2011. *Analisis faktor Yang Mempengaruhi Consumer Acceptance Terhadap SMS- Banking Mandiri*. Tesis Universitas Indonesia.
- [31] Perwataadmadja, Karnaen A dan Hendri Tanjung. 2007. *Bank Syariah: Teori, Praktik, dan Peranannya*. Jakarta: Celestial Publishing
- [32] Pohan, A. 2008. *Potret Kebijakan Moneter Indonesia: Seberapa Jauh Kebijakan Moneter Mewarnai Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Raja Grafinso Persada
- [33] Pratama, Billy Arma. 2010. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Penyaluran Kredit Perbankan (Studi pada Bank Umum di Indonesia Periode Tahun 2005-2009)*. Tesis Universitas Diponegoro, Semarang.
- [34] Rivai, V dan Arifin, A. 2010. *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep dan Aplikasi*. Edisi Pertama. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- [35] Rivai, Veithzal. Dkk. 2007. *Bank and Financial Institution Management: Conventional and Sharia System*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- [36] Riyadi, Slamet. 2004. *Manajemen Aset dan Liabilitas Perbankan*, Jakarta: LP-FEUI.
- [37] Said, Ali dan Rihab Grassa. 2013. *The Determinants of Sukuk Market Development: Does Macroeconomic Factors Influence the Construction of Certain Structure of Sukuk?*. Journal of Applied Finance & Banking, vol. 3, no. 5, 2013, 251-267 ISSN: 1792-6580 (print version), 1792-6599 (online) Scienpress Ltd, 2013.
- [38] Siamat, Dahlan. 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan Kebijakan Moneter dan Perbankan*. Jakarta: LP-FEUI.
- [39] Statistik Perbankan Syariah, Bank Indonesia Periode 2010 s.d2015.
- [40] Syafrida, Ida. 2015. *Pasar Modal*, PNJ Press, Depok
- [41] Syafrida, Ida. 2011. *Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Pertumbuhan Aset di Indonesia*, Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol 10, No 2 (Des)
- [42] Usmani, Muhammad Taqi. 2008. *Sukuk and their Contemporary Applications*.
- [43] Wibowo, Edhi Satriyo dan Muhammad Syaichu. 2013. *Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah*. Diponegoro Journal of Accounting, Vol. 2 No. 2, 2013.
- [44] Yuliani. 2007. *Hubungan Efisiensi Operasional Dengan Kinerja Profitabilitas Pada Sektor Perbankan Yang Go Publik Di Bursa Efek Jakarta*. Jurnal Manajemen & Bisnis Sriwijaya Vol. 5 No. 10, Desember 2007.
- [45] Yusdani, 2005. *Perbankan Syariah Berbasis Floating Market*, Millah Vol IV, No.2